

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

1. Pengertian Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

Salah satu indikator gizi untuk menilai peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah ukuran pertumbuhan fisik yang dapat dilakukan melalui pengukuran Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS). Dengan penilaian pencapaian tinggi badan secara defenisi khususnya pada anak baru masuk sekolah, akan memberikan informasi yang sangat penting bagi para penentu kebijakan setempat, dalam perencanaan dan intervensi upaya peningkatan status gizi, juga sebagai indikator pembangunan (Depkes,1999 dalam Simamora, 2018).

Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS) dapat merupakan salah satu indikator status gizi dan kesehatan masyarakat suatu daerah, yang erat pula hubungannya dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat di daerah yang bersangkutan. Hal ini disebabkan perubahan dalam status gizi dan kesehatan berkaitan erat dengan perubahan dalam tingkat sosial ekonomi penduduk. Oleh karena itu pengukuran TBABS sebaiknya dilakukan secara berkala, misalnya setiap 3 – 5 tahun sekali, sehingga perubahan-perubahan kualitas fisik dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di berbagai daerah dapat dipantau secara berkesinambungan (I K A Wulandari, 2018)

2. Survey Nasional Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

Hasil penelitian menunjukkan pengukuran TBABS dengan cara mengukur menggunakan alat microtoise, memberi harapan untuk dilaksanakan secara luas, dapat digunakan untuk pemetaan gangguan pertumbuhan anak, status gizi, dan pencapaian tinggi pada umur tertentu. Dari penelitian ini berdasarkan analisis data potensi desa bahwa TBABS

dapat digunakan sebagai indikator tingkat sosial ekonomi penduduk antar wilayah (Abunain,1988 dalam Kandungan *et al.*, 2017)

Pertama kalinya dilaksanakan pemantauan TBABS di seluruh Indonesia, yang memberikan gambaran rata-rata tinggi badan dan prevalensi gangguan pertumbuhan anak usia sekolah. Secara nasional rata-rata TBABS adalah 114,9 cm (91,0% terhadap standar WHO – NCHS) untuk laki-laki, sementara untuk anak perempuan 114,0 cm (90,6 % terhadap standar WHO-NCHS). Adapun prevalensi gangguan pertumbuhan adalah 32% untuk wilayah pedesaan, dan 18% untuk wilayah perkotaan. Prevalensi gizi kurang menurut tinggi badan anak usia 6 – 9 tahun anak pendek adalah 38,8 %. Informasi ini dapat dijadikan sebagai data dasar evaluasi kecenderungan pertumbuhan berikutnya (Pedoman Pemantauan Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah (TBABS)).

Rata-rata TBABS hasil survey tahun 1999 adalah : umur 6 tahun, laki-laki 108,9 cm; perempuan 107,8cm, Sedangkan umur 7 tahun, laki-laki 111,0 cm; perempuan 110,0 cm(Depkes,1999 dalam Kandungan *et al.*, 2017)

B. Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

a. Faktor Langsung

1. Asupan Makanan

Dalam proses tumbuh kembang anak, perlu diperhatikan pula model dan jenis konsumsi makanan yang baik dalam proses tumbuh kembang anak, agar proses tumbuh kembang berjalan dengan baik. Gizi anak usia dini harus diperhatikan terutama pada 5 tahun pertama kehidupannya, karena gizi anak usia dini mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia, kebutuhan gizi anak usia 5 tahun dapat menjadi masalah besar jika tidak diperhatikan dengan baik(Uce, 2018).

Anak tetap perlu diberikan nutrisi yang cukup karena proses tumbuh kembang masih terjadi karena proses tumbuh kembang ini

dipengaruhi oleh makanan yang diberikan kepada anak. Makanan yang diberikan kepada harus dari jenis yang benar dan sesuai dengan komposisi nutrisinya. Nutrisi yang dibutuhkan anak ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat dan tinggi anak dalam masa pertumbuhan masih membutuhkan semua zat gizi utama yaitu karbohidrat, lemak, protein, serat, vitamin dan mineral (Marimbi,2010 Merangin *et al.*, 2018)

2. Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, Jika status ekonomi keluarga rendah maka cenderung memiliki anak bertubuh pendek (Lia N 2021).

Keluarga kurang mampu secara ekonomi memiliki daya beli yang rendah terhadap makanan yang bergizi sehingga beresiko terjadi kekurangan zat gizi makro dan mikro, Kekurangan zat gizi pada ibu hamil maupun balita meningkatkan resiko terjadinya stunting pada anak (Betriana *et al.*, 2020).

Ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah (Eka kusuma, 2013).

Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan ini akan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak (Kukuh, 2013).

3. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab stunting pada anak. Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai. Kurangnya akses sanitasi dan air bersih serta perilaku higiene yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi

malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan anak (Maineny et al., 2022).

Penyakit infeksi dan konsumsi pangan yang tidak mencukupi dengan baik secara kuantitatif maupun kualitatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi (Pusung et al., 2018).

Asupan nutrisi yang rendah dan terdapatnya penyakit infeksi dominan disebabkan oleh rendahnya kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan yang memenuhi standar gizi dan untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan antara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab akibat yang timbal balik dan sangat erat, Gizi buruk menyebabkan mudahnya terjadi infeksi karena daya tahan tubuh yang menurun jika terjadi penyakit infeksi, sehingga dapat menyebabkan anak yang tadi gizinya baik akan menderita gangguan gizi. (Muhammad, 2018)

Munculnya masalah gizi pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang pada usia balita, anak tidak mendapatkan asuhan gizi yang memadai dan anak menderita penyakit infeksi. Kemiskinan juga merupakan salah satu penyebab munculnya kasus gizi buruk terkait ketersediaan dan konsumsi pangan keluarga (Handayani, 2017).

b. Faktor Tidak Langsung

1. Pola Asuh Gizi

Pola asuh gizi adalah perubahan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lainnya tentang memberikan makanan, kebersihan, memberi cinta, dll. dan semuanya terkait dengan kondisi ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental. Pola asuh yang baik oleh ibu akan sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga menurunkan angka gangguan gizi, Peran ibu sangat mempengaruhi status gizi anak (Rahayu, Jalinus and 2019).

Peran ibu dalam pola asuh didefinisikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Anak-anak dengan pemberian makan yang kurang baik, praktik kebersihan dan kesehatan yang kurang baik memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami *stunting* (Yanti et al., 2020).

2. Jumlah Keluarga

Anak pada keluarga dengan anggota keluarga yang banyak biasanya lebih pendek daripada anak pada keluarga dengan anggota keluarga sedikit. Hal ini dapat disebabkan anak pada keluarga dengan anggota keluarga banyak cenderung mendapat perhatian dan perawatan individu yang minim (Ibrahim & Faramita, 2015).

Jumlah anggota rumah tangga juga memiliki hubungan yang signifikan dengan prevalensi *stunting* pada anak. Anak pendek berasal dari keluarga dengan anggota lebih banyak daripada anak normal (Rizalina, 2018).

Keluarga yang jumlah anggotanya lebih banyak, disertai dengan pendapatan keluarga yang rendah, maka anggota keluarga tersebut kemungkinan tidak mendapatkan makanan yang lebih baik untuk kebutuhan tubuhnya. (Lestari et al., 2018).

3. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang buruk akan tetapi orang tua menerapkan pola asuh yang baik kepada anak sehingga menyebabkan anak tidak *stunting*. Penyebab yang lainnya yaitu ketahanan pangan, kemungkinan anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk mempunyai keluarga yang tahan pangan sehingga asupan nutrisi pada anak terpenuhi, hal ini yang menyebabkan anak tidak mengalami *stunting* (Laili, 2019).

Stunting dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebanyak 46% rumah tangga tidak memiliki akses pada sanitasi yang memadai, rumah tangga perkotaan dua kali berkemungkinan untuk

mendapatkan akses untuk meningkatkan sanitasi dibandingkan rumah tangga di pedesaan (UNICEF, 2012).

Hal-hal yang penting yaitu memperhatikan sanitasi lingkungan salah satunya jamban keluarga untuk mengurangi resiko penyakit pada keluarga terutama anak yang rentan terhadap penyakit yang dapat memperlambat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Mia et al., 2021).

c. Faktor Keturunan

Faktor keturunan menentukan postur tubuh, atau bahwa individu yang berbadan tinggi terlahir dari orangtua yang berbadan tinggi, dan sebaliknya, maka sangat mungkin terbentuklah persepsi sosial dalam masyarakat tersebut untuk mengaitkan balita pendek dengan faktor keturunan (Liem et al., 2019).

Faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, orang tua itu memainkan peran penting dalam mengembangkan dan menyediakan lingkungan yang baik sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak positif bagi masa depan anak-anak mereka (Jannah & Puto, 2021).

Penelitian Soedargo (2010) menyebutkan terdapat 20% anak *stunting* dari 6 juta anak usia Sekolah Dasar (SD) di Indonesia disebabkan oleh faktor keturunan (hereditas) dan 80% lagi anak SD yang *stunting* disebabkan oleh gizi dan infeksi, perilaku, kemiskinan, pendidikan, pengetahuan gizi. Sedangkan menurut Salimar dalam penelitiannya faktor besarnya keluarga, pekerjaan, pendidikan dan pendidikan ibu berhubungan dengan dengan status gizi (*stunting*) pada anak usia sekolah (Aprizah, 2021).

C. Sosial Ekonomi Keluarga

1. Pekerjaan Orang tua

Pendidikan dan pekerjaan orang tua juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap status gizi anak. Menemukan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi rendah juga memiliki pengetahuan gizi

rendah, Yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik juga cenderung memiliki status gizi yang baik.(Putri et al., 2017)

a) Pekerjaan Ayah

Pekerjaan ayah atau kepala keluarga erat hubungannya dengan status ekonomi keluarga yang berhubungan dengan penghasilan. Pendapatan perkapita pada defisit pertumbuhan dapat dihubungkan dengan kepentingannya untuk membeli makanan dan serta benda-benda lain yang berguna bagi kesehatan anak(Mugianti et al., 2018).

b) Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada asupan nutrisi balita yang berdampak pada status gizi anaknya, Keluarga akan saling memberikan dukungan baik secara fisik, emosi dan ekonomi. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga(Studi et al., 2018).

2. Pendapatan Orang Tua

Salah satu penyebab tidak langsung gizi buruk adalah status sosial ekonomi keluarga, Masalah kesehatan dan kondisi gizi di negara berkembang, mayoritas penduduknya memiliki status sosial ekonomi rendah. Banyak keluarga, terutama yang memiliki kondisi ekonomi rendah, menganggap menu sehat dan bergizi mahal, padahal makanan sehat dan bergizi tidak selalu mahal. Perubahan pendapatan keluarga dapat mempengaruhi perubahan kebiasaan gizi orang tua yang secara langsung mempengaruhi asupan makanan anak (I K A Wulandari, 2018)

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan maknanya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh(Ria 2020).

Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayuran dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. Pendapatan merupakan faktor penting bagi kualitas dan kuantitas gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan untuk status gizi pada anak (Fifi, 2020).

3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berkaitan dengan tingkat kesehatan, kesadaran tentang kesehatan anaknya dan gizi anak dan keluarganya. Tingkat pendidikan juga mempertimbangkan apakah seseorang dapat dengan mudah memahami informasi gizi atau tidak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik pula orang tua memahami informasi gizi. Pendidikan tinggi memperluas pengetahuan optimal orangtua dan dapat memberikan efek positif (Hasrul et al., 2020)

Pendidikan yang berkualitas dan tinggi akan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang lebih baik. Pembangunan sumber daya manusia suatu negara akan menentukan karakteristik pembangunan ekonomi dan sosial, karena masyarakat dapat berperilaku positif mengumpulkan modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya dan menjelaskan kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang diperlukan untuk pembangunan social (Erwin & Karmini, 2012)

Salah satu penyebab tidak langsung dan gizi kurang adalah status sosial ekonomi keluarga yang di penuhi oleh tingkat pendidikan karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat (Adriani, 2012)

D. Tinggi Badan Orang Tua

1. Pengertian

Tinggi badan orang tua berkaitan dengan perkembangan fisik anak. Tubuh pendek ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan prevalensi *stunting*. Pada anak, tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik

dan lingkungan selama percepatan pertumbuhan. Tinggi badan orang tua juga berkaitan dengan kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki tubuh yang pendek kemungkinan melahirkan bayi yang pendek pula. (Ngaisyah, Rr dewi, 2016)

Kondisi antropometri orang tua, seperti tinggi badan berkaitan erat dengan pertumbuhan fisik anak. Satu atau kedua orang tua yang pendek menyebabkan anak pendek karena kondisi patologis (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen pada kromosom yang membawa sifat pendek, yang meningkatkan kemungkinan bahwa seorang anak akan mewarisi gen dan tumbuh dengan kekurangan gizi (Miko & Al-Rahmad, 2017).

Stunting pada balita dapat mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif dan psikologis serta penurunan produktivitas di masa dewasa. Beberapa faktor diduga berperan, antara lain *stunting* pada balita, antara lain berat badan lahir pada balita, riwayat infeksi pada anak, riwayat kesehatan selama kehamilan, riwayat penyakit orang tua. tinggi badan, dan faktor lainnya (Studi et al., 2012)

Tabel 1 Pengelompokan Tinggi Badan Menurut Umur

Jenis Kelamin	Umur (Thn)	Tinggi Badan (Cm)
Laki-laki	29	168
Laki-laki	30-49	166
Laki-laki	50-64	166

Sumber: Angka Kecukupan Gizi 2019

Jenis Kelamin	Umur (Thn)	Tinggi Badan (Cm)
Perempuan	29-64	>150
Perempuan	29-64	<150

Sumber: Journal Nutrition Collage (Wiwid Andari)

2. Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak secara linier selama masa pertumbuhan termasuk faktor genetik dan non-genetik. Pada tingkat individu, tinggi badan ibu berhubungan dengan potensi genetik anak untuk mencapai tinggi badan dewasa, Tinggi badan ibu juga mencerminkan riwayat *stunting* ibu pada awal kehidupan. Kondisi sosial-ekonomi dapat memediasi efek pertumbuhan antar generasi dari segi non-genetik, yaitu faktor ibu seperti gizi, riwayat penyakit, stress, serta pola asuh yang berdampak pada pertumbuhan anak (Andari et al., 2020).

Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap *stunting* karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena kecenderungan keluarga dalam memiliki tubuh yang tinggi maupun pendek serta faktor genetik menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dimana ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh terhadap tubuh kembang anak (Winarni et al., 2021).

3. Tinggi Badan Ayah

Sedangkan tinggi badan ayah tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan tinggi badan anak. Apabila dilihat dari hasil uji statistik antara tinggi badan anak dan tinggi badan ayah menunjukkan bahwa tinggi badan anak tidak berkorelasi secara signifikan dengan tinggi badan ayah. (Surmita et al., 2019)

Tinggi badan ayah dengan *stunting* bisa karena faktor genetik bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi badan anak ada faktor yang berperan. Bisa juga tinggi badan ayah tidak normal, bukan karena kelainan kromosom, tapi karena gizi buruk dan faktor risiko lainnya (Latri et al., 2021).

E. Hubungan Variabel Bebas Dan Variabel Terikat

1. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Tinggi Badan Anak Baru Sekolah

Tinggi badan orang ibu berhubungan dengan tumbuh kembang fisik pada anak. Tinggi badan ibu pendek salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian *stunting*. Anak dengan orang tua yang pendek, baik salah satu maupun keduanya, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibanding anak dengan orang tua yang tinggi badannya normal. (3,Stella 2018)

Anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, di mana mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, intelektual emosional dan mental), sikap dan perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi, terutama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Suhono danFerdian Utama, 2017)

Status gizi merupakan derajat penilaian kebutuhan gizi anak sesuai dengan umurnya. Dari situ dapat dinilai apakah anak bertumbuh normal, baik saat ini, maupun di waktu lampau, atau ada riwayat pernah mengalami kekurangan gizi, Kekurangan gizi pada anak disebabkan oleh karena anak tidak memperoleh semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam jumlah yang cukup, sehingga terjadi ketidak seimbangan antara konsumsi zat gizi dengan kebutuhan. (HANDINI & ANITA, 2016)

2. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Tinggi Anak Baru Sekolah

Sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut, termasuk ikut mempengaruhi pertumbuhan anak, hubungan sosial ekonomi keluarga (pendidikan orang tua, pengetahuan gizi dan *stunting* pada ibu, pekerjaan ibu, pendapatan

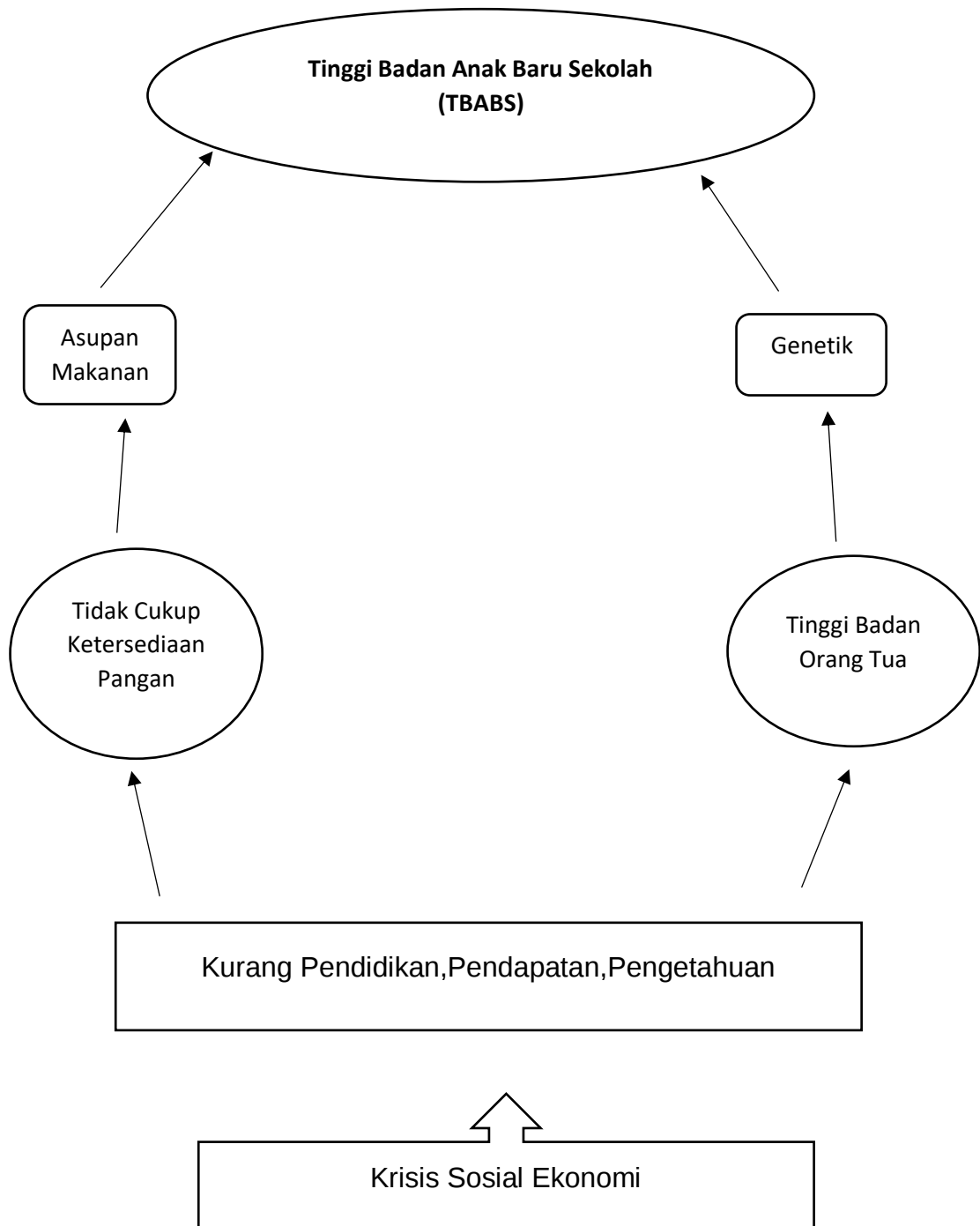
orang tua, dan jumlah anggota keluarga) dengan kejadian *stunting*. (Ibrahim & Faramita, 2015)

Status gizi anak secara tidak langsung berkaitan dengan faktor sosial ekonomi keluarga. Jika status sosial ekonomi rendah maka kebutuhan makanan keluarga akan kurang terpenuhi sehingga anak akan memiliki status gizi kurang, sosial ekonomi ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut antara lain: pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya, dan teknologi. (Sebataraja et al., 2014)

Tinggi badan anak baru sekolah (TBABS) mempunyai korelasi dengan keadaan social ekonomi, Sehingga dapat mencerminkan gizi masa lalu atau masa balitanya. Tinggi badan anak baru masuk sekolah merupakan hasil kumulatif pertumbuhan badannya pada umur sebelumnya, Dengan demikian anak baru masuk sekolah dapat diasumsikan tumbuh pada masa terjadinya krisis ekonomi. (Zeir, 2017)

F. Kerangka Teori

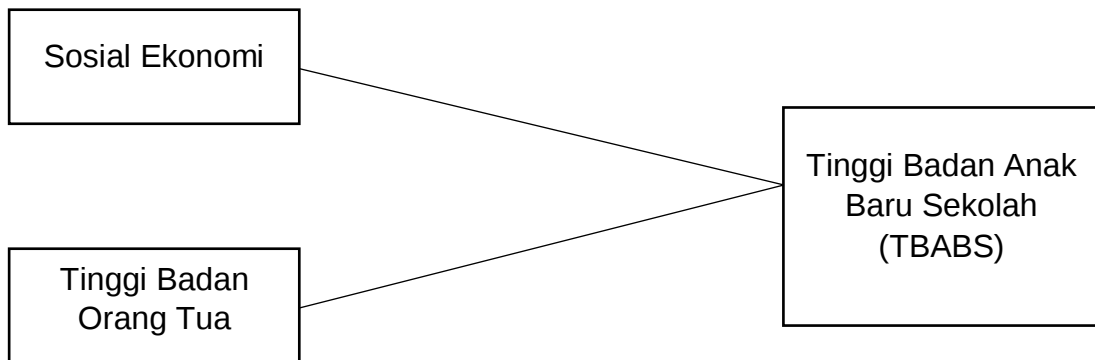
Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dan Sosial Ekonomi Terhadap
Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)



Gambar 1 Sumber Unicef (1998)

G. Kerangka Konsep

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tinggi badan orang tua (pendapatan, pekerjaan, pendidikan) dan sosialekonomi, Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tinggi badan anak baru sekolah.



Gambar 2. Kerangka Konsep

H. Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Secara Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Sosial Ekonomi	Sosial Ekonomi orang tua adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluargayang meliputi: <i>Sumber Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003</i> - Pendidikan dikategorikan menjadi: - Rendah : SD,SMP - Menengah : SMA,SMK - Tinggi : Diploma/S1 - Pekerjaan dikategorikan menjadi: - Tidak bekerja : IRT,Pengangguran - Bekerja : Buruh,Petani Karyawan,Wiraswasta, TNI,Polri,BUMN,PNS,Pegawai Swasta,Pengacara - Pendapatan dikategorikan menjadi: <i>Sumber UMK Padang Lawas Utara 2022</i> - Rendah : Jika pendapatan < Rp. 2.767,784 - Tinggi : Jika pendapatan > Rp. 2. 767,784	Metode : Wawancara langsung Alat bantu : Form pengisian	Ordinal

2	Tinggi Badan Orang Tua	Angka dalam Cm menggunakan indeks TB/U berdasarkan kategori menurut umur dalam Journal Nutrition Collage 2020 (Wiwid Andari) dan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2019 dapat dikategorikan menjadi : a) Laki-laki (29 tahun) - Rata-rata TB ≥ 168 cm - Rata-rata TB < 168 cm Laki-laki (30-49 tahun) - Rata-rata TB ≥ 166 cm - Rata-rata TB < 166 cm Laki-laki (50-64 tahun) - Rata-rata TB ≥ 166 cm - Rata-rata TB < 166 cm b) Perempuan (29-64 tahun) - Rata-rata TB ≥ 150 cm - Rata-rata TB < 150 cm	Metode: Pengukuran Alat bantu: Microtoise dengan kapasitas 2 cm dan ketelitian 0,1 cm	Rasio
---	-------------------------------	---	--	-------

3	Tinggi Badan Anak	Angka dalam Cm menggunakan indeks TB/U berdasarkan kategori menurut umur dalam PMK No.2 Tahun 2020 dapat dikategorikan menjadi : Sumber PMK No. 2 Tahun 2020 1. Bila nilai z-core -3SD s/d -2SD 2. Bila nilai z-core -2 SD – 2 SD	Metode: Pengukuran Alat bantu: Microtoise dengan kapasitas 2 cm ketelitian 0,1 cm. Dihitung berdasarkan z-core dan dibandingkan dengan standar WHO Antro- Plus	Ordinal
----------	--------------------------	---	---	---------

Tabel 2. Defenisi Operasional

I. Hipotesis

Dari skema kerangka konsep di atas maka akan di buat hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Ha: Adanya hubungan tinggi badan orang tua dengan tinggi badan anak baru sekolah di SD Negeri Kelurahan Pasar Gunung Tua

Ho : Tidak adanya hubungan social ekonomi keluarga dengan tinggi badan anak baru sekolah di SD Negeri Kelurahan Pasar Gunung Tua